

Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja: Analisis Adaptasi Sosial dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional *Talcott Parsons*

Ida Fitriani^{1*}, Sekarrini Solihan², Yohanes Bahari³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

E-mail: f2281241004@student.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2860>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 30 August 2025

Accepted: 24 September 2025

Kata Kunci:

Cyberbullying, Remaja, Adaptasi Sosial, Teori AGIL, *Talcott Parsons*

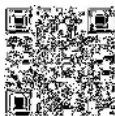
Keywords:

Cyberbullying, *Adolescents*, *Social Adaptation*, *AGIL Theory*, *Talcott Parsons*

ABSTRACT

Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja merupakan konsekuensi sosial dari perkembangan teknologi digital yang pesat tanpa diimbangi dengan kesiapan nilai dan kontrol sosial yang memadai. Tindakan perundungan di ruang maya ini berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja serta menuntut respons adaptif dari berbagai elemen masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana individu dan institusi sosial merespons *cyberbullying* menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional *Talcott Parsons* melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkini dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan institusi seperti keluarga, sekolah, serta negara telah melakukan proses adaptasi sosial melalui pembentukan regulasi, penguatan nilai moral, dan integrasi sosial yang kolektif. Teori AGIL terbukti mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana sistem sosial mempertahankan keseimbangannya dalam menghadapi disfungsi akibat *cyberbullying*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan pendekatan fungsional terhadap isu sosial kontemporer serta kontribusi praktis dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan remaja di era digital.

The phenomenon of cyberbullying among adolescents represents a social consequence of rapid digital technological development that is not accompanied by sufficient preparedness in values and social control. Acts of online bullying have serious impacts on adolescents' psychological and social conditions and demand adaptive responses from various elements of society. This study aims to analyze how individuals and social institutions respond to cyberbullying using Talcott Parsons' Structural Functional theory through the AGIL scheme (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency). The method employed is a literature study, reviewing various recent scientific sources from the past five years relevant to the topic. The findings reveal that adolescents and institutions such as families, schools, and the state have engaged in social adaptation processes through the establishment of regulations, the reinforcement of moral values, and collective social integration. The AGIL theory proves effective in systematically explaining how social systems maintain balance when facing dysfunction caused by cyberbullying. This research contributes theoretically by strengthening the functionalist approach to contemporary social issues and practically by supporting efforts to protect and empower adolescents in the digital era.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ida Fitriani, et al (2025). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja: Analisis Adaptasi Sosial dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional *Talcott Parsons*, 4 (1) 6627-6634. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2860>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fazry & Apsari (2021) Media sosial yang awalnya menjadi wadah untuk mengekspresikan diri dan menjalin relasi, kini justru menjadi arena yang rawan terhadap tindak kekerasan psikologis seperti *cyberbullying*. Fenomena ini tidak hanya menasar individu secara personal, tetapi juga berdampak sistemik terhadap lingkungan sosial korban, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas sekitarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sadida, dkk (2025) hampir 1 dari 3 remaja di dunia pernah mengalami perundungan daring, yang mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.

Di Indonesia sendiri, meningkatnya akses terhadap internet dan minimnya literasi digital membuat remaja menjadi kelompok yang sangat rentan. Laporan dari Noya dkk, (2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam sosiologi: bagaimana sistem sosial, baik individu maupun institusi, dapat menyesuaikan diri terhadap ancaman ini dan tetap menjaga stabilitas sosial? Dalam perspektif teori struktural fungsional, Talcott Parsons menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu sistem sosial ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi empat fungsi imperatif, yang terangkum dalam skema AGIL: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

Melalui pendekatan ini, *cyberbullying* tidak hanya dipandang sebagai perilaku menyimpang, tetapi sebagai tantangan adaptif terhadap sistem sosial yang lebih luas. Misalnya, remaja sebagai individu dituntut untuk mampu beradaptasi (A) secara psikologis dan sosial terhadap tekanan daring; institusi pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial harus menetapkan tujuan (G) seperti menciptakan ruang digital yang aman; masyarakat harus memastikan integrasi (I) nilai dan norma yang menolak kekerasan; dan keluarga sebagai institusi primer harus menjaga pola laten (L) berupa nilai-nilai kasih sayang dan perlindungan.

Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak institusi belum optimal dalam menjalankan fungsinya. Kurikulum sekolah sering kali belum memuat edukasi digital secara komprehensif; keluarga abai dalam mendampingi aktivitas daring anak; dan masyarakat cenderung permisif terhadap konten-konten kekerasan verbal di media sosial. Akibatnya, respon adaptif terhadap *cyberbullying* menjadi parsial dan tidak terkoordinasi, sehingga remaja kerap kali menghadapi masalah ini secara individual, tanpa dukungan struktural yang memadai.

Kajian terhadap fenomena ini melalui pendekatan teori AGIL menjadi sangat relevan untuk menilai sejauh mana sistem sosial kita mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini juga membuka ruang refleksi kritis terhadap fungsi-fungsi institusi sosial dalam merespons disrupsi digital yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berdampak pada struktur dan nilai sosial yang mendasarinya. Melalui studi pustaka ini, penulis berupaya mengisi kekosongan literatur yang masih jarang mengkaji fenomena *cyberbullying* dari sudut pandang struktural fungsional secara mendalam dan kontekstual.

Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja telah menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Remaja, sebagai pengguna aktif media sosial, menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku perundungan daring ini Aini & Rahardjo (2023). *Cyberbullying* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, seperti kecemasan sosial, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks adaptasi sosial, teori Struktural Fungsional Talcott Parsons menawarkan kerangka kerja melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) untuk memahami bagaimana individu dan institusi merespons fenomena ini. Adaptasi (*Adaptation*) mengacu pada kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*) berkaitan dengan kapasitas sistem dalam menetapkan dan mencapai tujuan kolektif. Integrasi (*Integration*) menyoroti koordinasi dan solidaritas antar komponen dalam sistem sosial. Sementara itu, pemeliharaan pola (*Latency*) berfokus pada pelestarian nilai dan norma yang mendukung keberlangsungan sistem sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial dan strategi coping memiliki peran signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* pada korban *cyberbullying*. Selain itu, peran media sosial dalam meningkatkan prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja juga telah diteliti, dengan menyoroti

pentingnya pengawasan orang tua dan literasi digital dalam mencegah perilaku tersebut. Namun, kajian yang mengintegrasikan teori AGIL Parsons dalam menganalisis adaptasi sosial terhadap *cyberbullying* masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana individu dan institusi sosial beradaptasi terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Melalui studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika adaptasi sosial terhadap *cyberbullying* dan menawarkan rekomendasi strategis bagi institusi terkait dalam menangani permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana individu dan institusi sosial beradaptasi terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Fokus utama diarahkan pada upaya memahami dinamika adaptasi sosial yang muncul sebagai respons terhadap tantangan *cyberbullying*, baik di tingkat individu (remaja sebagai korban atau pelaku), maupun di tingkat institusional (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam menjawab tantangan sosial kontemporer yang dihadapi oleh remaja di era digital. Fenomena *cyberbullying* bukan sekadar persoalan individu atau penyimpangan perilaku semata, melainkan merupakan indikator krisis adaptasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Ketika tindakan perundungan daring terus meningkat dan belum ditangani secara sistematis, hal ini menandakan adanya disfungsi dalam institusi sosial seperti keluarga, sekolah, serta komunitas digital itu sendiri.

Dari sisi teoretis, pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami respons adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, teori ini masih jarang digunakan secara spesifik untuk menganalisis permasalahan *cyberbullying*, terutama dalam konteks remaja Indonesia yang memiliki dinamika sosial dan budaya tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengayaan literatur sosiologi digital, tetapi juga memperluas aplikasi teori Parsons ke ranah permasalahan sosial kontemporer.

Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana institusi sosial dapat berfungsi secara optimal dalam menghadapi tantangan *cyberbullying*. Temuan dari kajian pustaka ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan digital, membangun strategi intervensi berbasis keluarga dan sekolah, serta menguatkan nilai-nilai sosial yang mendukung ketahanan psikososial remaja. Mengingat bahwa remaja merupakan generasi transisi yang akan menentukan arah masa depan masyarakat, maka upaya melindungi mereka dari kekerasan digital bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga investasi sosial jangka panjang.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga penting dalam konteks revolusi digital dan transformasi sosial yang tidak dapat dihindari. Ketika dunia semakin terdigitalisasi, maka konflik sosial pun bermigrasi ke ruang-ruang virtual. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap mekanisme adaptasi sosial yang sehat, masyarakat akan terus terjebak dalam siklus kekerasan digital yang laten dan masif. Maka dari itu, penelitian ini hadir sebagai upaya ilmiah untuk menganalisis, memahami, dan menawarkan pendekatan sosiologis yang integratif terhadap salah satu tantangan sosial yang paling mendesak di era modern.

Fenomena *cyberbullying* yang terus meningkat di kalangan remaja menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi ruang sosial baru yang tidak hanya menawarkan konektivitas, tetapi juga mengandung potensi risiko sosial yang serius. Ketidaksiapan individu dan institusi dalam merespons ancaman tersebut menimbulkan kekosongan dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan remaja di era digital. Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai bentuk kepekaan akademik terhadap gejala sosial kontemporer, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi penguatan sistem sosial dalam menghadapi disrupsi digital.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi adaptasi sosial yang efektif dapat dibentuk dan diperkuat oleh berbagai pihak terutama keluarga, sekolah, dan lembaga sosial lainnya dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis literasi digital, penyusunan modul pembinaan karakter remaja, serta pengembangan intervensi sosial yang melibatkan pendekatan kolektif dan preventif. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi para pendidik, pembuat

kebijakan, dan praktisi sosial dalam membangun ruang digital yang lebih sehat, aman, dan inklusif bagi generasi muda.

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui media digital, di mana individu atau kelompok menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan atau konten yang merugikan, mengintimidasi, atau melecehkan orang lain secara berulang. Menurut Patchin & Hinduja (2020), *cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan seseorang yang "berulang kali mengejek orang lain secara online atau berulang kali mengganggu orang lain melalui email atau pesan teks atau ketika seseorang memposting sesuatu secara online tentang orang lain yang tidak mereka sukai". Perilaku ini dapat mencakup penghinaan, penyebaran rumor, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, pesan teks, atau email.

Untuk menganalisis fenomena *cyberbullying* dalam konteks adaptasi sosial, teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, khususnya skema AGIL, menjadi kerangka kerja yang relevan. Skema AGIL terdiri dari empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berfungsi dengan baik: *Adaptation* (A): Kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dan mengelola sumber daya yang diperlukan. *Goal Attainment* (G): Kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan. *Integration* (I): Kemampuan sistem untuk menjaga solidaritas dan koordinasi antar komponennya. *Latency* atau *Pattern Maintenance* (L): Kemampuan sistem untuk memelihara dan memperbarui nilai-nilai serta norma-norma budaya yang mendukung fungsi lainnya.

Menurut Napitu dkk, (2022), skema AGIL adalah representasi sistematis dari kebutuhan-kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi oleh setiap budaya untuk mempertahankan tatanan sosial. Dalam konteks *cyberbullying*, skema AGIL dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu dan institusi sosial beradaptasi (*Adaptation*) terhadap perubahan teknologi, menetapkan tujuan dalam menangani *cyberbullying* (*Goal Attainment*), mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat untuk merespons isu tersebut (*Integration*), dan memelihara nilai-nilai serta norma yang mendukung pencegahan *cyberbullying* (*Latency*).

Penelitian ini didasarkan pada teori Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, khususnya melalui kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Parsons memandang bahwa setiap sistem sosial, agar dapat bertahan, harus mampu memenuhi empat fungsi pokok. Dalam konteks fenomena *cyberbullying*, kerangka AGIL memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana individu (remaja) dan institusi (keluarga, sekolah, masyarakat) mengelola gangguan sosial di ruang digital secara sistemik dan terstruktur. Rumusan ini akan menjadi landasan utama dalam mengkaji dinamika sosial yang muncul sebagai respons terhadap *cyberbullying*, serta menjelaskan sejauh mana sistem sosial mampu menjaga keseimbangan dan ketertiban di tengah transformasi digital yang begitu cepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika adaptasi sosial terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja, ditinjau melalui teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya skema AGIL. Metode studi pustaka dipilih karena mampu menggali informasi konseptual dan hasil-hasil temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka dinilai efektif dalam membangun analisis teoretis dan sintesis konseptual tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari literatur-literatur relevan untuk menjawab rumusan masalah secara konseptual.

Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan sumber-sumber ilmiah yang terbit dalam 5 tahun terakhir, termasuk jurnal terakreditasi nasional, jurnal internasional bereputasi, buku-buku teori, dan laporan hasil penelitian. Seluruh data yang dikaji kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif, selaras dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman makna Creswell (2021). Kelebihan dari metode ini adalah memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori secara lebih luas, menjangkau banyak temuan terdahulu, dan menghindari bias empiris yang mungkin muncul dalam penelitian lapangan. Namun demikian, kelemahannya terletak pada tidak tersedianya data primer,

sehingga validitas dan akurasi analisis sangat bergantung pada kualitas dan ketepatan literatur yang digunakan.

Adapun dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Meydiningrum dkk., (2024) ; Mahendika & Sijabat (2023), digunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei dan teknik analisis statistik. Sedangkan Hermawan dkk., (2024) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini berbeda karena tidak menggunakan data lapangan sama sekali, melainkan mengandalkan kekuatan argumentasi dan analisis teoritis. Namun, persamaannya tetap ada, yaitu fokus pada fenomena cyberbullying remaja dan peran lingkungan sosial dalam meresponsnya.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mereview berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data yang digunakan meliputi: Jurnal ilmiah nasional dan internasional dalam 5 tahun terakhir (2019–2024) yang membahas tentang cyberbullying, remaja, teori AGIL, dan adaptasi sosial. Buku-buku teori sosiologi klasik dan kontemporer, khususnya karya-karya yang menjelaskan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Tesis, disertasi, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang kredibel dan terindeks di database akademik. Sumber daring akademik seperti Google Scholar, Science Direct, SINTA, dan Garuda (Garba Rujukan Digital).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*), yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis literatur. Analisis Isi (*Content Analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi konsep-konsep kunci dari berbagai literatur yang dikaji, seperti istilah *cyberbullying*, adaptasi sosial, dan fungsi sosial dalam kerangka AGIL. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) digunakan untuk mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam tema-tema besar berdasarkan empat fungsi dalam teori AGIL, yaitu: *Adaptation* (A): bagaimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial digital. *Goal Attainment* (G): bagaimana tujuan sosial dalam menghadapi *cyberbullying* dirumuskan. *Integration* (I): bagaimana nilai dan norma sosial bekerja untuk menjaga keteraturan sosial. *Latency* (L): bagaimana institusi seperti keluarga dan sekolah menjaga motivasi dan internalisasi nilai remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan teoritis ini untuk memahami berbagai respons sosial terhadap fenomena kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Atmoko & Ramli (2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja berkorelasi dengan meningkatnya tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini mengindikasikan perlunya adaptasi nilai dan mekanisme kontrol sosial di lingkungan keluarga dan sekolah untuk menekan perilaku menyimpang di ruang digital, yang sejalan dengan fungsi *Adaptation* dan *Latency* dalam skema AGIL. Sementara itu, studi oleh Hermawan dkk., (2024) mengungkapkan bahwa remaja cenderung mengalami krisis nilai dan integrasi sosial sebagai akibat dari tekanan media sosial, yang menyebabkan munculnya perilaku agresif secara daring. Temuan ini menguatkan pentingnya fungsi *Integration* dalam kerangka Parsons untuk menjaga kohesi sosial antaranggota masyarakat digital.

Penelitian lainnya oleh Mahendika & Sijabat (2023) menekankan peran dukungan sosial dan resiliensi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa yang mengalami tekanan sosial, termasuk cyberbullying. Hal ini menunjukkan pentingnya institusi sosial dalam mencapai fungsi *Goal Attainment*, yaitu tujuan menciptakan stabilitas dan ketahanan mental pada individu yang terdampak. Melalui sintesis dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori AGIL memberikan alat konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan respons adaptif terhadap fenomena *cyberbullying*. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah teoritis dengan menerapkan skema AGIL secara eksplisit pada konteks *cyberbullying* remaja di Indonesia, yang belum banyak dikaji secara mendalam.

Fenomena cyberbullying di kalangan remaja telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Secara umum, penelitian-penelitian ini berfokus pada bentuk perilaku *cyberbullying*, dampaknya terhadap psikologis korban, serta peran lingkungan sosial dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut. Penelitian oleh Atmoko & Ramli (2025) meneliti kontribusi intensitas penggunaan media sosial, moral disengagement, dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan partisipan sebanyak 207 siswa SMA di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan

regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, di mana moral disengagement menjadi prediktor dominan. Penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan nilai moral dan kesadaran etika digital sejak dini.

Selanjutnya, Hermawan dkk., (2024) melakukan penelitian kualitatif untuk memahami persepsi remaja terhadap *cyberbullying* di media sosial. Menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini melibatkan 15 siswa SMA dari Jakarta dan sekitarnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dan ditemukan bahwa mayoritas remaja tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Faktor lingkungan sosial dan norma kelompok sangat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap tindakan tersebut. Penelitian lain oleh Mahendika & Sijabat (2023) mengkaji hubungan antara dukungan sosial, strategi coping, resiliensi, dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa yang mengalami tekanan sosial, termasuk *cyberbullying*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 227 partisipan siswa SMA di Sukabumi, data dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

Kesamaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti *cyberbullying* sebagai fenomena sosial yang berkembang di kalangan remaja. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah dalam membentuk respons terhadap *cyberbullying*. Namun, perbedaan utama terletak pada kerangka teori dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan mengkaji *cyberbullying* dengan perspektif teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya skema AGIL, yang belum banyak digunakan dalam kajian serupa. Dengan menggunakan kerangka AGIL, penelitian ini tidak hanya fokus pada dampak dan perilaku individu, tetapi juga pada bagaimana sistem sosial beradaptasi secara kolektif terhadap tantangan digital tersebut.

Selain itu, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber ilmiah terdahulu yang relevan untuk membangun sintesis teoretis dan analisis konseptual terhadap respons adaptif individu dan institusi terhadap *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pendekatan teoretis dalam studi sosiologi digital dan pendidikan. Fenomena *cyberbullying* yang semakin marak di kalangan remaja merupakan gejala sosial yang tidak dapat dipandang secara sederhana. Dalam berbagai kasus, remaja tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku dari tindakan perundungan di ruang digital, yang sering kali tidak disadari akibat lemahnya pengawasan sosial, minimnya edukasi digital, dan pergeseran nilai dalam interaksi sosial modern. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana individu dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap tantangan sosial ini.

Dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), maka rumusan masalah dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh individu dan institusi terhadap fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja berdasarkan perspektif teori AGIL Talcott Parsons? Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur ilmiah terkini, ditemukan bahwa fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja merupakan bentuk deviasi sosial yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan kesiapan nilai, norma, dan pengawasan sosial yang memadai. Untuk menjawab rumusan masalah, hasil penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka teori AGIL Talcott Parsons, sebagai berikut:

Adaptation (A): Fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan sistem (individu atau institusi) untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal. Dalam konteks *cyberbullying*, adaptasi dilakukan oleh remaja melalui mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*), pembatasan penggunaan media sosial, serta pencarian informasi terkait perlindungan digital. Institusi seperti sekolah dan keluarga juga melakukan adaptasi dengan mengintegrasikan pendidikan digital literasi, membuat aturan internal penggunaan gawai, serta membentuk unit bimbingan konseling yang responsif terhadap kasus perundungan daring (Wulandari & Maulidiyah, 2023; Mahendika & Sijabat, 2023).

Goal Attainment (G): Fungsi pencapaian tujuan mencerminkan bagaimana individu atau sistem sosial menetapkan tujuan dan cara mencapainya. Tujuan yang dibangun dalam merespons *cyberbullying* umumnya berorientasi pada terwujudnya ruang digital yang aman dan ramah bagi remaja. Sekolah menetapkan program anti-perundungan, sementara pemerintah menerapkan regulasi perlindungan anak dalam UU ITE dan UU Perlindungan Anak. Remaja yang menjadi korban juga berupaya mencapai

tujuan perlindungan diri dengan membatasi interaksi daring atau melapor pada pihak berwenang (Hermawan dkk., 2024; Kurniasari & Hidayat, 2022).

Integration (I): Fungsi integrasi merujuk pada peran nilai dan norma dalam menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks ini, norma agama, nilai kesopanan digital, dan aturan sekolah menjadi alat integratif yang mengatur perilaku daring. Proses integrasi terjadi melalui sosialisasi, baik formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (keluarga dan komunitas). Upaya kolaboratif antara orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial di dunia digital Nurlatifah, 2020; Meydiningrum dkk., 2024).

Latency (L) atau Pattern Maintenance: Fungsi ini terkait dengan pelestarian nilai dan motivasi internal dalam sistem sosial. Dalam merespons cyberbullying, institusi seperti keluarga dan agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kesadaran digital pada remaja. Motivasi internal ini menjadi fondasi dalam membentuk perilaku sosial yang sehat di ruang maya. Program keagamaan, konseling spiritual, dan pendidikan karakter merupakan bentuk konkret dari fungsi latency yang berjalan di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon adaptif terhadap *cyberbullying* di kalangan remaja dapat dijelaskan secara utuh melalui kerangka AGIL. Baik individu maupun institusi memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan, merespons, mengintegrasikan nilai, dan mempertahankan stabilitas sosial. Meski belum sepenuhnya efektif, berbagai upaya adaptif ini menunjukkan bahwa sistem sosial berusaha mempertahankan keseimbangan di tengah tantangan era digital.

Hasil penelitian ini secara umum mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* pada remaja tidak hanya berdampak pada aspek psikologis korban, tetapi juga mendorong terbentuknya pola-pola adaptasi sosial dari individu dan institusi untuk mempertahankan stabilitas sosial. Penelitian ini memperkuat hasil temuan dari Atmoko & Ramli (2025) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial, moral disengagement, dan deindividuasi merupakan faktor pendorong *cyberbullying* pada remaja. Namun, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menggunakan kerangka AGIL Parsons yang menjelaskan bagaimana sistem sosial merespons fenomena tersebut secara menyeluruh, tidak sekadar melihat faktor penyebabnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mahendika & Sijabat (2023) yang menyoroti pentingnya resiliensi, harga diri, dan dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja korban *cyberbullying*. Namun, penelitian ini memperluas sudut pandang dengan menunjukkan bahwa mekanisme adaptasi tidak hanya terjadi pada individu korban, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas, seperti sekolah, keluarga, dan institusi negara. Ini menunjukkan bahwa fungsi *Goal Attainment* dan *Integration* dalam teori AGIL berjalan dalam upaya kolektif mencapai ketertiban sosial digital.

Demikian pula, penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil Hermawan dkk., (2024) yang menemukan bahwa media sosial menjadi ruang yang ambivalen: di satu sisi mendukung ekspresi diri, namun di sisi lain membuka peluang kekerasan verbal daring. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut melalui fungsi *Adaptation* dan *Latency* dalam AGIL, di mana sistem sosial berusaha menjaga nilai-nilai moral dan membentuk pola perlindungan jangka panjang terhadap pengguna media sosial usia remaja.

Namun, terdapat perbedaan pendekatan dan kedalaman analisis. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek psikologis dan statistik perilaku individu, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis struktural dan sistemik terhadap respons sosial, menjadikan teori Parsons sebagai pisau analisis utama. Dengan demikian, meskipun mendukung secara substansi, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoritis baru dalam menjelaskan bahwa *cyberbullying* bukan hanya problem individu, melainkan juga refleksi ketidakseimbangan fungsi sosial dalam sistem masyarakat modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur-literatur terkini dan kerangka teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja merupakan bentuk disfungsi sosial yang mengharuskan adanya respons adaptif dari berbagai elemen dalam sistem masyarakat. Dengan menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment,*

Integration, dan Latency), ditemukan bahwa baik individu maupun institusi sosial telah dan sedang berupaya menyesuaikan diri serta menjaga keseimbangan sistem sosial di era digital.

Fungsi *Adaptation* tercermin dalam kemampuan remaja dan institusi seperti sekolah serta keluarga dalam menghadapi perubahan sosial yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Fungsi *Goal Attainment* terlihat dari upaya institusional dalam menetapkan tujuan kolektif, seperti membangun ruang digital yang aman dan sehat. Fungsi *Integration* berperan dalam menegakkan norma dan nilai sosial melalui sosialisasi digital yang sehat, sedangkan *Latency* berfungsi dalam memelihara motivasi dan nilai moral melalui pendidikan karakter, agama, dan pembinaan dari lingkungan terdekat. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi sosial terhadap *cyberbullying* tidak bisa hanya dibebankan kepada individu, tetapi harus dilakukan secara kolektif melalui kolaborasi antar- lembaga sosial. Teori AGIL memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat bertahan dan berfungsi di tengah tantangan digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Ditinjau dari Empati dan Regulasi Emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139.
- Atmoko, A., & Ramli, M. (2025). Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, Moral Disengagement, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *G- Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36.
- Hermawan, R., Said, M., Wafa, M., & Hosnah, A. (2024). Pengaruh Sosial Media terhadap Prevalensi Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 380–392.
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh dukungan sosial, strategi coping, resiliensi, dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 76–89.
- Napitu, U., Simanjuntak, W., & Amal, B. K. (2022). Cultural Development in Analysis of the Evolutionary Paradigm, Diffusion and Structural Functional. *SIASAT*, 7(1), 1–12.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1–16.
- Patchin, J. W., & Hinduja, P. D. S. (2020). *Tween cyberbullying*. Cyberbullying Research Center: Jupiter, FL, USA.
- Sadida, H. A., Vijnanamaya, A., Yusran, N. A., & Winata, A. M. (2025). Post-Traumatic Growth Treatment Berbasis Pendekatan Psikososial Bagi Remaja Korban Perundungan Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence. -.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.